

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Bisman Ritonga, Ahmad Syahri Mubarak, Hasan Basri
1,2,3 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
22204011071@student.uin-suka.ac.id,
mubarakahmadsyahri@gmail.com, albasrihasann@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to find out how the Islamic religious education curriculum develops through a humanistic approach and to find out the characteristics of a humanistic Islamic religious education curriculum. The method in this study used the library research method (library study). This method focuses activities on the utilization of library sources to obtain research data. While the technique in collecting data used in this study is content analysis. Content analysis technique is a method used in analyzing a text, both in the form of words, pictures and other forms. The results of this study indicate that the development of an Islamic religious education curriculum through a humanistic approach, namely a legal concept in planning the development of an Islamic religious education curriculum by providing opportunities for students to become more harmonious human beings in carrying out the learning process through several planning, namely: strategic planning, program planning, and planning learning activities.*

Keywords: *Humanistic approach, curriculum, Islamic education*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta memaksimalkan potensi manusia Indonesia secara optimal, yakni menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa dan berperilaku yang luhur, yang mempunyai ilmu pengetahuan serta keterampilan, sehat jiwa dan raga, berperilaku yang baik dan mandiri serta ada rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa sendiri, untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, sangat dibutuhkan adanya suatu usaha dan sarana prasarana agar tercapai tujuan tersebut. Dalam hal pendidikan diistilahkan dengan kurikulum.¹

¹Febri Widiandari dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Humanistik di Indonesia," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022), hlm. 164-74.

Pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan seluruh dimensi kurikulum mulai dari landasan, struktur penataan mata pelajaran, ruang lingkup (scope), urutan materi pembelajaran, garis-garis besar program pembelajaran, sampai pengembangan pedoman pelaksanaan. Selain itu pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik didasarkan kepada hasil penilaian terhadap kurikulum yang berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Artinya, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atau dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode dan waktu tertentu.²

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme. Yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan. Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.³

Setiap kegiatan pengembangan kurikulum hendaknya menggunakan landasan yang kuat sehingga dapat melahirkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.⁴ Yang dimaksud dengan landasan kurikulum di sini adalah bidang-bidang yang dapat dijadikan dasar pokok keputusan tentang kurikulum karena berdasarkan landasan-landasan tersebut dapat dijawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: bagaimanakah tujuan hidup manusia, hal-hal apakah yang harus diajarkan kepada generasi muda agar dapat membimbing mereka ke kehidupan yang baik, seberapa jauh peranan dan tanggung jawab sekolah dalam hal ini, relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dan struktur masyarakat, peranan teknologi dan

²Achmad Junaedi Sitika dan Ine Nirmala, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017), hlm. 12-36.

³Nurul Afifah, dkk, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Fiqih," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2011), hlm. 265-82.

⁴Hasan Basri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta," *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan* Vol. 7, no. 1 (2023), hlm. 44.

struktur keluarga terhadap praktek kependidikan di sekolah, pemenuhan kebutuhan dasar manusia lewat jalur pendidikan, relevansi struktur kurikulum dengan tahap-tahap perkembangan kedewasaan anak didik, dan masih banyak lagi pertanyaan yang relevan. Melalui kajian terhadap bidang-bidang yang menjadi landasan pengembangan kurikulum ini hal-hal yang bersifat normatif dan ideal yang menjadi tumpuan tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dianalisis, dan ini sangat bermanfaat untuk mencegah agar program pendidikan yang lahir tidak mudah goyah dan berubah-ubah karena rapuhnya fondasi yang mendasarinya.⁵

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bertolak dari ide memanusiakan manusia, Penciptaan konteks yang dapat memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Oleh karena itu para pemikir humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik, tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar, konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu, karena berfokus pada peserta didik itu sendiri.⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas penulis beranggapan bahwa sangat dibutuhkan agar pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di dalam dan di teliti lebih mendalam. Dalam tulisan ini, pembahasan berfokus bagaimana peran pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

METODE

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Metode ini memfokuskan kegiatan pada pemanfaatan sumber kepustakaan

5 Fahmi Khumaini, dkk, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022), hlm. 80-92.

6 Widiandari and Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Humanistik di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022), hlm. 64-74.

untuk memperoleh data penelitian.⁷ Untuk teknik dalam mengumpulkan data yang dipergunakan pada tulisan ilmiah ini yaitu content analysis. Teknik analisis isi merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam penganalisisan suatu teks, baik yang berbentuk kata-kata, gambar dan bentuk lainnya. Setelah melakukan analisis data dan informasi dari berbagai sumber yang didapatkan, kemudian data direkonstruksi menjadi suatu pengetahuan dan hipotesis baru. Langkah terakhir adalah meninjau kembali bagian kesimpulan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan para pakar pendidikan yang menganut humanistik, para penganut aliran ini membuat konsep aliran pendidikan pribadi (*personalizer education*), penganut aliran ini lebih berorientasi pada pemusatan terhadap siswa mereka berasumsi bahwa anak atau siswa yang pertama dan utama dalam pendidikan diantara tokohnya adalah *john Dewey (Progressive Eucation)*.⁸ Dalam pendidikan mereka beranggapan bahwa siswa atau peserta didik merupakan subjek yang mendaji pusat kegiatan pendidikan, mereka meyakini siswa sangat mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kemampuan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga memegang konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh, fokus kegiatan pendidikannya lebih di arahkan pada pembinaan manusianya atau peserta didiknya secara utuh tidak hanya segi fisik dan intelektual akan tetapi segi sosial dan afektif yaitu: emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain lain. Para ahli humanistik mengharapkan para pendidik atau guru dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Dikarenakan peran guru diharapkan menjadi.⁹

- a. Mendengarkan pendapat siswa secara menyeluruh
- b. Menghargai setiap individu atau setiap siswa
- c. Tampil secara sederhana, otentik, tidak dibuat-buat

⁷Iwan Herman, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif)* (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), hlm. 16.

⁸Achmad Junaedi Sitika, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 02 (2019), hlm. 364–84.

⁹Reka Miswanto, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Huistik (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015), hlm. 205–24.

Para teoretikus humanistik, meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengondisian (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Sebaliknya, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap insting atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman yang bersifat subjektif dan self-direction.

Selain itu kurikulum humanistik merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme, yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian untuk dikembangkan. Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹⁰

Maka dari itu, pandangan humanistik kurikulum pendidikan ditekankan bagaimana peserta didik memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan pikiran tersaingi dari lingkungan, ini sebenarnya suatu solusi dari semakin jauhnya pendidikan dari realitas sosial, karena itu kurikulum humanis berusaha mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam proses pendidikan, berdasarkan teori humanistik dapat diartikan bahwa fungsi kurikulum yaitu mempersiapkan dan mengembangkan generasi muda dalam hal ini peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berpengaruh pada perkembangan individu. Kemudian tujuan pendidikannya adalah suatu proses atas individu yang dinamis yang berhubungan pada pemikiran, integritas, dan kehendak nalurinya.

¹⁰ Rahimi, "Teori Belajar Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 8, no. 1 (2021), hlm. 25.

Karakteristik Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakter yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan berjalan pada ketentuannya, berikut:¹¹

a. Integralistik

Adapun yang di maksud kurikulum humanistik yang bersifat integralistik adalah seorang guru memiliki peran dalam menekankan kesatuan perilaku yang bukan hanya berfokus terhadap intelektual (*kognitif*) tetapi dengan menekankan emosional dan tindakan, inilah titik fokus yang dirancang dari pendidikan humanis yang berusaha untuk mengembalikan pendidikan pada realitas sosial.

b. Peran guru tidak bersifat otoritif

Adapun yang dimaksud otoritif adalah guru diharapkan bisa berkomunikasi dan menjalin hubungan secara emosional yang baik terhadap peserta didiknya, berangkat dari itu pendekatan humanistik, peserta didik di latih dan diajarkan agar dapat membedakan hasil berdasarkan maknanya, oleh karena itu guru mesti dapat membuat pembelajaran alternatif pengalaman belajar peserta didik.

c. Pembelajaran bersifat kooperatif

Adapun yang dimaksud kooperatif adalah pengembangan kurikulum humanistik membuat pembelajaran bersifat kooperatif (kerja sama), pembelajaran kooperatif itu sendiri sebuah istilah yang bersifat universal untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan kerja sama kelompok dan interaksi siswa. Maka dari itu adanya perencanaan pengembangan kurikulum yang humanistic, maka integralitas guru, mampu mengembangkan dan menumbuhkan nilai positif peserta didik seperti suka menolong, berbuat baik kepada sesama, beriman dan bertakwa. Selain itu, karakteristik humanis yang mempunyai karakteristik bahwa guru tidak berperan mempunyai otoritas penuh mengajarkan moral peserta didik jika menjadi pemimpin di masyarakat mempunyai kecintaan pada keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Bahkan adanya pembelajaran humanistik yang membuat pembelajaran bersifat kooperatif agar memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih giat demi kepentingan buat dirinya dan kepentingan bangsa dan negara.¹²

¹¹ Rohman, dkk, "NoKarakteristik Kurikulum Humanistik dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran di SD Adanani Penyabungan Mandailing," *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 15, no. 2 (2022), hlm. 152–55.

¹²Selamet, Supiana, dan Qiqi Yulianti Zaqiah, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Munadzomah* 1, no. 2 (2022), hlm. 97–111

Dari penjelasan di atas bahwa jelas kurikulum menggunakan pendekatan humanistik mempunyai karakter-karakter yang mesti harus tertanam dalam kurikulum agar menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan sempurna sebagaimana tujuan awal pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang menjadikan insan humam. Kurikulum diibaratkan pondasi dalam suatu bangunan jika pondasinya terencana, tersusun terarah serta objek tujuan yang tepat maka hampir dipastikan akan berjalan dengan baik suatu bangunan tersebut dan bangunannya akan kuat dan kokoh. Begitu pula dengan kurikulum jika tersusun terarah dan objeknya tepat sasaran maka pelaksanaan pembelajaran akan jauh dari kesulitan dan kendala.

Tujuan Kurikulum Humanistik

Setiap kurikulum pasti mempunyai tujuan tertentu, tak terkecuali kurikulum humanistik, berikut tujuan kurikulum humanistik

1. Humanis dalam berpikir

Berpikir kreatif adalah simbol darinilai humanis, dengan kemampuan untuk menyusun beberapa ide guna memenuhi kebutuhan individual yang bisa dilakukan pengajaran yang mengandung strategi dan syarat-syarat kondusif agar berpikir kreatif, kurikulum semacam ini mengadakan pelatihan agar tercipta sesuatu yang baru, agar tercipta berpikir kreatif dibutuhkan *fluency, flexibility, exploring, elaborating* dan *rik-taking*.

2. Akademik dalam berpikir

Agar lebih menghargai akademisi yang membuat paradigma berpikir atau logis ilmiah yang berdasarkan konseptualisasi, ada tiga pengetahuan yang diajarkan dalam mengembangkan berpikir akademis, yaitu: Klasifikasi, Strategi penyelesaian masalah, dan Pengetahuan khusus ranah.¹³

Kedudukan dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum di kenal dengan bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run, berlari*. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah. Oemar Hamalik, berpendapat bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang

¹³ Dwi Setiyadi, "Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 1, no. 01 (2016), hlm. 26–39.

disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik.¹⁴ Dengan pengertian ahli diatas penulis dapat simpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat desain yang dibuat oleh lembaga pendidikan yang didalamnya berbagai acuan dalam proses pembelajaran yang dengan susunan tersebut pendidik mengajrkan kepada peserta didik.

Kurikulum merupakan unsur penting pada setiap lembaga pendidikan. Secara fisik, kurikulum dapat berbentuk suatu dokumen berisikan berbagai komponen seperti pikiran tentang pendidikan, tujuan yang akan dicapai oleh kurikulum tersebut, konten yang dirancang dan harus dikuasai peserta didik untuk menguasai tujuan, proses yang dirancang untuk menguasai konten, evaluasi yang dirancang untuk mengetahui penguasaan kemampuan yang dinyatakan dalam tujuan, serta komponen lainnya.¹⁵ Secara fisik, kurikulum dapat juga berbentuk proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan guru di sekolah sehingga dapat diamati baik secara langsung mau pun melalui alat perekam tertentu. Pada dasarnya, kurikulum merupakan jantung suatu proses pendidikan.¹⁶ Oliva dalam bukunya "*Developing the Curriculum*", bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang secara langsung mewakili pendidikan dalam menjawab tantangan masyarakat rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut.

Rekonstruksi itu memang sulit dan menjadi semakin sulit ketika dia harus merajut berbagai kepentingan yang berkenaan dengan berbagai jenjang dan dimensi kehidupan. Kesalahan yang umum terjadi adalah rekonstruksi tersebut terlalu fokus pada suatu jenjang, tingkat nasional misalnya, dan atau pada suatu dimensi seperti suatu disiplin ilmu tertentu. Kelemahan dalam rekonstruksi juga terjadi pada waktu menggunakan asumsi yang keliru untuk memproyeksikan jenjang dan dimensi kehidupan. Kesalahan yang umum terjadi adalah rekonstruksi tersebut terlalu fokus pada suatu jenjang, tingkat nasional misalnya, dan atau pada suatu dimensi seperti suatu disiplin ilmu tertentu.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum bisa dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Artinya, aktivitas edukasi antara pendidik dengan peserta didik sangat

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (fitk) universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)., hlm. 32.

¹⁵ Muhammad Nasrul Waton, "Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital," *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan* Vol. 7, no. 1 (2023), hlm. 142.

¹⁶ Yudi Ardian, "Landasan Pengembangan Kurikulum di Sekolah," *Tsaqofah Jurnal: Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018), hlm.1-19.

¹⁷ Bakri Anwar, "Pendidikan Humanistik dalam Belajar," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020), hlm. 126.

dipengaruhi oleh muatan-muatan yang ada dalam kurikulum. Sehingga dengan tidak adanya kurikulum seakan-akan kegiatan pendidikan tidak mungkin terjadi.

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak Pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.¹⁸ Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai- nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹⁹ Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian Muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.²⁰

Menurut penulis dengan pendidikan agama Islam adalah Pendidikan Islam. Al-Syaibani mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan. Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al- Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai - nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut,

¹⁸ Abdul Wafi, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017), hlm. 133–39.

¹⁹ Nurmadiyah Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016), hlm. 23.

²⁰ Nur Azizah Ashari, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 153–67.

diharapkan dapat terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Humanistik

Perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam melalui pendekatan humanistik artinya “sebuah perlakuan dalam memanusiakan manusia”. Konsep hukum dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah memberikan peluang kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih harmonis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik akan mendapatkan penghargaan terhadap setiap perkembangannya berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. sebagaimana perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang humanistik yaitu mendorong dan mengembangkan semua potensi peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengemban amanah yang telah diberikan Allah Swt. sebagai khalifah di atas bumi ini.²¹

Selain itu kurikulum pendidikan agama Islam yang humanistik juga dapat diupayakan dalam mengajarkan terkait skill dan kemampuan yang dimiliki sesuai yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik. terutama dalam kurikulum humanistik ini peserta didik dituntut agar siap dan kuat dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan dapat meningkatkan kualitas diri mereka sendiri dan menghargai berbagai potensi yang ada dalam diri mereka.

Maka dari itu, ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang humanistik. Dalam perencanaan pengembangan kurikulum, ada tiga aspek yang dapat dikembangkan, yaitu pengembangan pada aspek tujuan, pengembangan aspek materi, dan pengembangan pada tata kelola lembaga Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, perlu perencanaan yang matang pada ketiganya. Perencanaan dimaksud meliputi tiga kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan strategis (strategic planning)

Perencanaan Strategis dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan

²¹ Ilham Putri Handayani dan Tasman Hamami, “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada KMA183 Tahun 2019,” *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (2022), hlm. 252.

strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan dalam hal ini pemangku kebijakan tersebut adalah kemendikbud.²²

b. Perencanaan program (program planning)

Perencanaan program dipahami sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka. Sebagaimana visi, misi, dan standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk rumusan tertentu, menurut Peter F. dan Oliva, kompetensi dasar juga harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan (statements).

c. Perencanaan kegiatan pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.²³

KESIMPULAN

Kurikulum pendekatan humanistik yaitu kurikulum yang menjadikan pusat pembelajaran berorientasi pada peserta didik, kurikulum didesain agar menyentuh seluruh domain yang ada unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Kurikulum mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai ujung tombak Pembelajaran kurikulum bisa dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Artinya, segala aktifitas pembelajaran, hasil belajar, tujuan pembelajaran, metode. dan semuanya itu tergantung dengan kurikulum yang dibuat, edukasi antara pendidik dengan peserta didik sangat dipengaruhi oleh muatan-muatan yang ada

²²Sigit Tri Utomo, "Inovasi Kurikulum dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020), hlm. 19-38.

²³Nailil Maslukiyah and Prasetio Rumondor, "Implementasi Konsep Belajar Humanistik Pada Siswa Dengan Tahap Operasional Formal Di SMK Miftahul Khair," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25, no. 1 (2020), hlm. 97-110.

dalam kurikulum. Sehingga dengan tidak adanya kurikulum seakan-akan kegiatan pendidikan tidak mungkin terjadi. Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan sangat relevan dikarenakan kurikulum pendidikan agama bertujuan menjadikan peserta didik menjunjung tinggi nilai sosial seperti menghormati sesama, menolong, kurikulum pendidikan Islam juga menekankan pada proses kognitif, afektif serta psikomotorik dalam pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul, Stain Jurai, and Siwo Metro. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2011): 265–82.
- Anwar, Bakri. "Pendidikan Humanistik Dalam Belajar." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 126.
- Ardian, Yudi. "Landasan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *TSAQOFAH JURNAL: Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 1–19.
- Ashari, Nur Azizah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 153–67. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>.
- Basri, Hasan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Yogyakarta." *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan* Vol. 7, no. 1 (2023): 44.
- Herman, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif*. Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.
- Ilham Putri Handayani dan Tasman Hamami. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada KMA183 Tahun 2019." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (2022): 252.
- Khumaini, Fahmi, Farida Isroani, and Mamlu'ah Aya. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 680–92. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (fitk) universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

- Maslukiyah, Nailil, and Prasetio Rumondor. "Implementasi Konsep Belajar Humanistik Pada Siswa Dengan Tahap Operasional Formal Di SMK Miftahul Khair." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25, no. 1 (2020): 97–110. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>.
- Miswanto, Reka. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Huistik (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 205–24.
- Muhammad Nasrul Waton. "Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital." *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan* Vol. 7, no. 1 (2023): 142.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.
- Rahimi. "Teori Belajar Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 8, no. 1 (2021): 25.
- Rohman, dkk. "NoKarakteristik Kurikulum Humanistik Dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran Di SD Adanani Penyabungan Mandailing." *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 15, no. 2 (2022): 152–55.
- Selamet, Supiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Munadzomah* 1, no. 2 (2022): 97–111. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>.
- Setiyadi, Dwi. "Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 1, no. 01 (2016): 26–39. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.33>.
- Sitika, Achmad Junaedi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dan Teknologis Di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 02 (2019): 364–84.
- Sitika, Achmad Junaedi, and Ine Nirmala. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 121–36. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.9>.
- Utomo, Sigit Tri. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>.

- Wafi, Abdul. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–39.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.
- Widiandari, Febri, and Tasman Hamami. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia.” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 164–74.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1562>.